

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KECERDASAN
EMOSIONAL ANAK (KAJIAN KITAB *TARBIYAH AL-AULĀD FĪ AL-
ISLĀM* KARYA ABDULLAH NASHIH ULWAN)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

Eka Nirmalasari
NIM. 10471008

JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2014

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eka Nirmalasari

NIM : 10471008

Jurusan : Kependidikan Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian penulis sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata dikemudian hari terbukti plagiasi maka saya bersedia untuk ditinjau kembali hak kesajaranaannya.

Demikian pernyataan ini, saya buat sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 10 Januari 2014

Yang menyatakan,

METERAI
TEMPEL



3A11AACF136637264

ENAM RIBU RUPIAH

6000



Eka Nirmalasari
NIM. 10471008

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Eka Nirmalasari

Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Eka Nirmalasari
NIM : 10471008
Judul Skripsi : **Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Anak (Kajian Kitab *Tarbiyah Al-Aulād Fī Al-Islām* karya Abdullah Nashih Ulwan)**


sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Pendidikan Islam

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 17 Januari 2014

Pembimbing,


Drs. H. Mangun Budiyanto, M.SI
NIP. 19551219 198503 1 001



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi
Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku Konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Eka Nirmalasari
NIM : 10471008
Judul Skripsi : Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Anak (Kajian Kitab *Tarbiyah Al-Aulād Fī Al-Islām* karya Abdullah Nashih Ulwan)

yang sudah dimunaqasyahkan pada hari Senin tanggal 3 Februari 2014 sudah dapat diajukan kembali kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 17 Februari 2014
Konsultan,

Drs. H. Mangun Budiyanto, M.SI
NIP. 19551219 198503 1 001



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-07/R0

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN. 2/DT/PP.01.1/ 328 /2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KECERDASAN EMOSIONAL ANAK (KAJIAN KITAB *TARBIYAH AL-AULĀD FĪL AL-ISLĀM* KARYA ABDULLAH NASHIH ULWAN)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Eka Nirmalasari
NIM : 10471008
Hari/Tanggal Munaqasyah : Senin, 3 Februari 2014
Nilai Munaqasyah : A-


Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

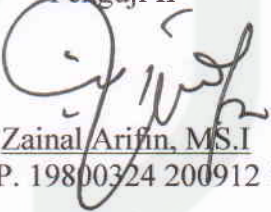
Ketua Sidang

Drs. H. Mangun Budiyanto, M.SI
NIP. 19551219 198503 1 001

Penguji I


Drs. H. Suisyanto, M.Ag
NIP. 19621025 199603 1 001

Penguji II


Zainal Arifin, M.S.I
NIP. 19800324 200912 1 002

Yogyakarta, 18 FEB 2014

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. H. Hamruni, M.SI
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.¹

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al- Quran Keluarga Edisi Hasanah*, (Jakarta: Fitrah Rabbani, 2009) hlm. 560.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini Kupersembahkan kepada:

Almamater Tercinta

Jurusan Kependidikan Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRAK

Eka Nirmalasari, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Anak (Kajian Kitab Tarbiyah Al-Aulād Fī Al-Islām Karya Abdullah Nashih Ulwan)*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2014.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa secara kritis, bagaimana pola asuh orang tua dalam membentuk kecerdasan emosional anak, yang ditawarkan oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam salah satu karangannya yang berjudul "*Tarbiyah Al-Aulād Fī Al-Islām*". Hasil penelitian ini diharapkan mampu mengungkapkan bagaimana konsep pola asuh orang tua dalam membentuk kecerdasan emosional anak menurut Abdullah Nashih Ulwan yang meliputi tujuan, pengertian, materi, dan metode, agar dapat dipergunakan sebagai penyempurnaan penerapan pendidikan Islam, terutama tentang materinya. Penelitian ini merupakan penelitian Library Research (Penelitian Kepustakaan) melalui tinjauan historis dan psikologis-paedagogis, dengan obyek penelitiannya yaitu salah satu kitab Abdullah Nashih Ulwan yang berjudul "*Tarbiyah Al-Aulād Fī Al-Islām*". Pengumpulan data dilakukan melalui pengumpulan data-data yang terdapat diberbagai literatur. Penekanan pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menemukan berbagai prinsip, dalil, teori, pendapat, dan gagasan Abdullah Nashih Ulwan yang tertuang dalam kitab tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Konsep pola asuh orang tua tercermin dari cara orang tua berkomunikasi dan bersosialisasi dengan anak, menerapkan berbagai aturan, disiplin, pemberian ganjaran, dan hukuman, juga cara orang tua menerapkan kekuasaan dan perhatian terhadap keinginan anak 2) Materi tentang kecerdasan emosional anak menurut Abdullah Nashih Ulwan meliputi dua ranah yaitu pendidikan moral dan sosial. Tujuan dari pendidikan moral dan sosial ini adalah agar seorang anak tampil di masyarakat sebagai generasi yang mampu berinteraksi sosial dengan baik, beradab, seimbang, berakal yang matang, berakhlak dan berperilaku yang bijaksana. Seorang anak yang mempunyai kecerdasan emosional maka ia akan mempunyai jiwa sosial yang tinggi, akhlak dan perilaku yang mulia, beradab dan bermoral sesuai dengan aturan masyarakat, dan bijaksana dalam setiap tindakan dan pemikirannya 3) adapun metode pendidikan dalam membentuk kecerdasan emosional bagi anak yang ditawarkan Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya tersebut antara lain, mendidik dengan keteladanan, adat kebiasaan, nasehat, pemberian perhatian, dan pemberian hukuman. Berbagai metode pendidikan yang ditawarkan Abdullah Nashih Ulwan tersebut masih relevan jika diterapkan dalam pendidikan Islam sesuai dengan konteks materi yang akan disampaikan.

Kata kunci: Pola asuh orang tua, kecerdasan emosional, Abdullah NashihUlwan.

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء
والمرسلين سيدنا ومولن محمد وعلى اله وصحبه أجمعين أما بعد :

Puji dan syukur selalu kita haturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segenap cinta dan Kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Skripsi ini berjudul "Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Anak (Kajian Kitab *Tarbiyah Al-Aulād Fī Al-Islām* Karya Abdullah Nashih Ulwan)". Penulis menyadari bahwa dapat diselesaikan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya arahan, bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hamruni, M.SI, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dra. Hj. Nurrohmah, M. Ag, selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Bapak Drs. Misbah Ulmunir, M.SI, selaku Sekertaris Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Drs. H. Mangun Budiyanto, M.SI, selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabaran, ketekunan, dan keikhlasan mencurahkan segenap waktu, pikiran dan tenaga untuk memberikan bimbingan, arahan dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Rinduan Zain M.A. selaku dosen Pembimbing Akademik, selama menempuh program Strata Satu di Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Kepada seluruh keluarga saya (Bapak Rohyatun, Ibu Juriyah) yang telah banyak memberikan motivasi dan senantiasa mendoakan saya. Terimakasih atas semua kasih sayang yang diberikan.
8. Terimakasih kepada Arie Dwi Nugraha yang telah banyak membantu, memotivasi, dan mendoakan. Bersamamu saya bisa mengenal dunia yang tidak saya kenal sebelumnya.
9. Teruntuk sahabat-sahabat saya (Laelynatul Choeriyah, Nafisatul Mukhromah, Nurul Maghfiroh, Ani Rahmayanti, Ulfa Nur Faizah, teman-teman PPL KKN dan adik-adik MTs N Piyungan, dan teman-teman seangkatan Kependidikan Islam tahun 2010), terimakasih atas waktu, semangat, keceriaan, kebersamaan, bantuan, dan doanya.

10. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin penyusun sebut satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan akan di balas oleh Allah SWT, dengan balasan yang lebih. Amin.

Yogyakarta, 10 Januari 2014

Penyusun,

Eka Nirmalasari

NIM. 10471008

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN ABSTRAK.....	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN DAFTAR ISI	xi
HALAMAN TRANSLITERASI	xiii
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Landasan Teori	12
F. Metode Penelitian	30
G. Sistematika Pembahasan	34
BAB II : GAMBARAN UMUM TOKOH ABDULLAH NASHIH ULWAN.....	36
A. Biografi Abdullah Nashih Ulwan.....	36
B. Kondisi Sosial Politik Abdullah Nashih Ulwan	43
C. Corak Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan.....	46
D. Karya-Karya Abdullah Nashih Ulwan.....	49
E. Kitab <i>Tarbiyah Al-Aulād Fīl Al-Islām</i>	53

BAB III : PEMBENTUKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK DALAM KITAB <i>TARBIYAH AL-AULĀD FĪL AL-ISLĀM</i> KARYA ABDULLAH NASHIH ULWAN	57
A. Konsep Pola Asuh Orang Tua Menurut Pandangan Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab <i>Tarbiyah Al- Aulād Fīl Al- Islām</i>	57
1. Pola Asuh Orang Tua	57
2. Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua	63
3. Kaidah-Kaidah Asasi Orang Tua dalam Mendidik Anak .	70
4. Saran-Saran Abdullah Nashih Ulwan dalam Mendidik Anak.....	77
B. Materi Tentang Kecerdasan Emosional Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan	
1. Kecerdasan Emosional	78
2. Karakteristik dan Upaya Membentuk Kecerdasan Emosional	86
C. Metode Pendidikan Emosional bagi Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan.....	102
1. Mendidik dengan Keteladanan	102
2. Mendidik dengan Adat Kebiasaan.....	105
3. Mendidik dengan Nasihat	110
4. Mendidik dengan Memberi Perhatian.....	115
5. Mendidik dengan Memberikan Hukuman	118
 BAB IV : PENUTUP	 129
A. Kesimpulan	129
B. Saran	130
 DAFTAR PUSTAKA	 132
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	 136

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ţ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik
غ	gfa	g	ge
ف	qaf	f	ef
ق	kaf	q	qi
ك	lam	k	ka
ل	mim	l	'el

م	nun	m	‘em
ن	waw	n	‘en
و	ha’	w	w
ه	hamzah	h	ha
ء	ya	’	apostrof
ي		Y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta’addidah</i>
عدة	ditulis	‘iddah

C. *Ta’ marbutah* di Akhir Kata ditulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Ḥikmah</i>
علة	ditulis	‘illah
كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliyā’</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāh al-ḥiṭri</i>

D. Vokal Pendek

فعل	<i>fathah</i>	ditulis	<i>a</i>
		ditulis	<i>fa’ala</i>
	<i>kasrah</i>	ditulis	<i>i</i>
ذكر		ditulis	<i>ḡukira</i>
	<i>ḡammah</i>	ditulis	<i>u</i>
يذهب		ditulis	<i>yaḡhabu</i>

E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
	جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2.	Fathah + ya’ mati	ditulis	<i>ā</i>

3.	تنسى Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>tansā</i>
	كريم	ditulis	<i>karīm</i>
4.	Ḍammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
	فروض	ditulis	<i>furūḍ</i>

F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati	ditulis	<i>Ai</i>
	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
	قول	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

التم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

Diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al".

القران	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syam</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawī al-furūḍ</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Bukti Seminar Proposal	136
Lampiran II	: Surat Penunjukkan Pembimbing.....	137
Lampiran III	: Kartu Bimbingan Skripsi.....	138
Lampiran IV	: Sertifikat PPL 1	139
Lampiran V	: Sertifikat PPL-KKN Integratif	140
Lampiran VI	: Sertifikat ICT	141
Lampiran VII	: Sertifikat TOEFL	142
Lampiran VIII	: Sertifikat TOAFL	143
Lampiran IX	: Daftar Riwayat Hidup Penulis	144

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Sehingga orang tua tidak boleh menganggap bahwa pendidikan anak hanyalah tanggung jawab sekolah. Pendidikan merupakan suatu usaha manusia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan membina kepribadian agar sesuai dengan norma-norma atau aturan di dalam masyarakat. Setiap orang dewasa di dalam masyarakat dapat menjadi pendidik, sebab pendidikan merupakan perbuatan sosial yang mendasar untuk pertumbuhan dan perkembangan kedewasaan baik kedewasaan dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik. Oleh karena itu peran orang tua disini memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak baik dari segi positif maupun negatif. Karena bersama orang tuanyalah anak banyak menghabiskan waktunya dan bersama orang tualah anak akan mendapatkan pendidikan dan pengajaran.

Peran ayah dan ibu sangat penting dalam pendidikan keluarga, karena mereka adalah figur yang dicontoh oleh anak.² Namun sering kali pendidikan di dalam keluarga dianggap tidak penting. Etika yang benar harus diajarkan kepada anak sejak kecil, sehingga ketika ia dewasa maka

² Tim pustaka familia, *Warna-warni kecerdasan Anak dan Pendampingannya* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 282.

ia akan berperilaku baik. Dalam mendidik anak berperilaku baik, tentu saja orang tua harus memberi teladan yang baik pula kepada anaknya. Jika semenjak kecil seorang anak diajarkan yang baik dan benar maka keluarga tersebut akan harmonis. Dan dari keharmonisan keluarga tersebutlah akan tercipta anak yang berkepribadian dan cerdas dalam bidang pendidikan. Dari keluarga yang harmonis anak akan mendapat dukungan dan motivasi yang dapat meningkatkan kemampuan anak dalam belajar.

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan manusia untuk membina kepribadian agar sesuai dengan norma-norma atau aturan yang ada dalam masyarakat. Orang tua sebagai lingkungan pertama dan utama dimana anak berinteraksi sebagai lembaga pendidik yang tertua, artinya di sinilah dimulai suatu proses pendidikan. Sehingga orang tua berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Lingkungan keluarga juga dikatakan lingkungan yang paling utama, karena sebagian besar kehidupan anak ada di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima anak adalah pendidikan dalam keluarga.

Selain itu, pendidikan juga merupakan proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang bertujuan untuk mencapai pendidikan nasional yang telah dirumuskan. Pola asuh orang tua tak kalah pentingnya dalam mewujudkan pendidikan nasional sebagaimana yang tertera dalam UU No. 20 tahun 2003, yaitu pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

sehat kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Orang tua perlu memberikan dukungan yang penuh terhadap anaknya dalam kegiatan belajar. Semua hal yang berhubungan dengan kejadian-kejadian dalam keluarga adalah hal-hal yang menjadikan keluarga sebagai sumber dukungan bagi anak-anak. Jika orang tua menciptakan suasana positif, dan membantu anak-anak memecahkan masalah, dan bukan sekedar memberikan jawaban atau membuat semua keputusan, anak-anak akan lebih mampu mengembangkan rasa tanggung jawab.⁴

Oleh karena itu pola asuh orang tua disini memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak baik dari segi positif maupun segi negatif. Karena bersama orang tuanyalah anak banyak menghabiskan waktunya dan bersama orang tua pula anak mendapat pelajaran. Hal ini sesuai dengan sabda nabi, yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. berkata: Rasulullah Saw bersabda: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan sebagai yahudi, nasrani, maupun majusi”.⁵

³ Abu Bakar, Usman & Surohim, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Safira Insania Pres, 2005), hlm. 97.

⁴ Maurice. J. Elias, *Cara-cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ* (Bandung: Kaifa, 2002), hlm. 54.

⁵ Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 48.

Para ahli ilmu pendidikan juga sepakat bahwa pola asuh orang tua dalam mendidik anak sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan emosional anak di dalam lingkungan masyarakat. Selain itu Rasulullah sendiri secara tegas telah banyak memberikan peringatan terhadap setiap orang muslim akan betapa besar tanggung jawabnya terhadap pendidikan anak-anak mereka.⁶ Mengingat betapa besarnya pola asuh orang tua dalam mendidik anak yang nantinya akan membentuk kepribadian atau akhlak mulia pada diri anak, maka sudah semestinya setiap orang tua menciptakan kondisi lingkungan keluarga masing-masing menjadi lingkungan yang paedagogis-religius, yaitu lingkungan yang penuh dengan nilai-nilai pendidikan keagamaan yang indah.

Islam terus memacu agar keluarga dalam hal ini orang tua dapat menjadi basis utama pendidikan bagi seluruh anggota masyarakat. Hal itu juga tercermin dalam semangat ajaran Islam yang menganjurkan agar kehidupan rumah tangga selalu dalam kondisi yang tenang, stabil, rukun, dan harmonis. Jika dalam sebuah rumah tangga sudah tercipta suasana yang rukun dan harmonis maka akan terciptalah sebuah keluarga yang penuh dengan kedamaian. Keluarga yang rukun, harmonis, dan damai akan menjadi cermin saat berinteraksi dengan masyarakat.⁷

⁶ Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Griya Santri, 2011), hlm. 174-176.

⁷ Powell Hopson, Darlene, dkk, *Menuju Keluarga Kompak* (Bandung: Kaifa, 2002), hlm. 143-144.

Selain itu, komunikasi merupakan hal terpenting dalam keluarga. Dengan komunikasi yang baik, maka akan tercipta suasana yang baik juga. Dengan kata lain, komunikasi akan menciptakan keluarga yang harmonis. Dan keluarga yang harmonis ini sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan kecerdasan anak dalam hal apapun, baik kecerdasan intelektual, spiritual, maupun emosional. Dengan komunikasilah kegiatan pendidikan akan berjalan dengan baik. Kasih sayang juga merupakan salah satu bentuk komunikasi secara tidak langsung. Dengan adanya komunikasi maka antar anggota keluarga akan saling terbuka satu sama lain, dan itu akan menjadi sarana pendidikan anak, terutama pendidikan untuk saling menghargai, dan mendengarkan pendapat orang lain. Dengan itu pula anak akan berlatih memiliki jiwa sosial yang tinggi.⁸

Berawal dari permasalahan diatas, penulis mencoba menawarkan konsep “Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Anak” sekaligus metode orang tua dalam mendidik atau mengasuh anaknya menurut salah satu pemikir konteporer muslim yang bernama Abdullah Nashih Ulwan. Penulis sengaja memilih tokoh pendidikan ini karena pada buku karangannya yaitu *Tarbiyah Al-Aulād Fī Al-Islām* terdapat beberapa pemikirannya tentang pola asuh orang tua dalam membentuk kecerdasan intelektual, spiritual, maupun emosional anak.

Abdullah Nashih Ulwan menyarankan bahwa pola asuh orang tua yang baik dalam mendidik anak harus dimulai dari sejak dini. Dan

⁸ Powell Hopson, Darlene, dkk. *Menuju Keluarga Kompak*, hlm. 106-115.

menyarankan kepada setiap pendidik baik guru maupun orang tua untuk meniru pendidikan agama yang diajarkan Rasulullah Saw.

Eksistensi pendidikan sosial menurut Abdullah Nashih Ulwan merupakan fenomena tingkah laku dan watak yang dapat mendidik anak guna menunaikan segala kewajiban, sopan santun atau etika sosial, kontrol sosial dan politik serta interaksi yang baik dengan orang lain. Dan dasar dari pendidikan sosial itu adalah akidah Islamiah serta kesadaran iman yang mendalam dalam diri seseorang. Dengan dasar pendidikan sosial ini diharapkan anak mampu dan mau berpenampilan serta berperilaku dengan baik, sopan, dan bijak di tengah-tengah masyarakat.⁹

Metode yang dapat digunakan oleh para orang tua dalam mendidik anak-anaknya, dalam kitab *Tarbiyah Al-Aulād Fī Al-Islām*, ditempuh Ulwan dengan cara pembiasaan, keteladanan, perhatian, nasihat dan masih banyak lagi metode yang ditawarkan beliau guna membentuk akhlak atau kecerdasan emosional anak.¹⁰

Abdullah Nashih Ulwan memilih metode-metode diantaranya pembiasaan dan keteladanan karena mampu mempengaruhi jiwa, perilaku maupun sosial anak. Selain itu, metode ini oleh Abdullah Nashih Ulwan Ulwan benar-benar didasarkan kepada Al-Quran dan Sunnah Nabi

⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Penerjemah: Jamaluddin Miri (Jakarta : Pustaka Amani, 2002), hlm.435-436.

¹⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Penerjemah: Arif Rahman Hakim (Solo : Insan Kamil, 2012), hlm. 516-639.

sehingga tidak dapat diragukan lagi keampuannya dalam membentuk dan menanamkan kecerdasan emosional dalam diri seorang anak.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh orang tua menurut pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyah Al-Aulād Fī Al-Islām*?
2. Materi apa saja yang terkandung dalam kitab *Tarbiyah Al-Aulād Fī Al-Islām* karya Abdullah Nashih Ulwan tentang kecerdasan emosional?
3. Bagaimana metode yang harus dilakukan orang tua dalam membentuk kecerdasan emosional anak menurut Abdullah Nashih Ulwan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang ada diatas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitiannya sebagai berikut:

- a. Untuk menjelaskan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang pola asuh orang tua dalam mendidik anak.
- b. Untuk menjelaskan materi yang terkandung dalam kitab *Tarbiyah Al-Aulād Fī Al-Islām* karya Abdullah Nashih Ulwan tentang kecerdasan emosional.
- c. Untuk menjelaskan metode pendidikan yang harus ditempuh orang tua dalam mencerdaskan emosional anak.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Dari tinjauan teoritis, diharapkan dapat memperdalam pengetahuan tentang kitab *Tarbiyah Al-Aulād Fī Al-Islām* Karya Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan tentang pola asuh orang tua dalam membentuk kecerdasan emosional anak.
- b. Dari tinjauan praktis, diharapkan dapat menyumbang dan menambah wawasan yang konstruktif dalam membina dan mendidik akhlak anak guna mencapai kecerdasan emosional dalam diri anak.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka penting dilakukan untuk mengetahui dimana perbedaan penelitian ini diantara penelitian yang sudah ada sebelumnya, peneliti menemukan beberapa karya ilmiah yang relevan dengan tema yang peneliti angkat yang dapat membantu mewujudkan kelengkapan pelaksanaan dan penulisan penelitian ini, seperti:

Skripsi yang ditulis Rohimatul Azizah mahasiswa jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, angkatan 2003 dengan judul “ *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Timbulnya Kenakalan Remaja dalam Perspektif Pendidikan Islam*”. Di dalam skripsi tersebut di dalamnya membahas tentang anjuran Islam dalam mendidik anak, pola asuh orang tua dalam membentuk moral dan akhlak anak, dan komunikasi sebagai sarana

pendidikan.¹¹ Dari segi judul memang ada perbedaan tetapi bagi penulis skripsi ini mempunyai kesamaan sudut pandang yaitu mengenai pola asuh orang tua dalam mendidik anak. Dalam pemecahan masalah, ia lebih memfokuskan pada kajiannya yaitu pada timbulnya kenakalan remaja dan pendidikan dalam perspektif Islam, sedang dalam pemecahan masalah yang penulis susun, penulis lebih menekankan pada pola asuh orang tua yang baik menurut pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam membentuk kecerdasan emosional anak.

Skripsi yang ditulis Muhammad Mangsur Chanifuddin mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, angkatan 2002 dengan judul *“Pemikiran Pendidikan Nilai Abdullah Nashih Ulwan (Telaah Konsep Pembentukan Akhlak Anak dalam Kitab Tarbiyah Al-Aulād Fī Al-Islām)”*. Di dalam skripsi tersebut di dalamnya membahas tentang upaya penanaman nilai-nilai akhlak dalam diri anak, penanaman nilai agama, nilai moral, dan nilai sosial.¹² Dari segi judul memang ada perbedaan tetapi bagi penulis skripsi ini mempunyai kesamaan sudut pandang yaitu mengenai pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam membentuk akhlak anak. Dalam pemecahan masalah, Mangsur Chanifuddin lebih memfokuskan pada kajiannya yaitu pembentukan akhlak anak, sedang

¹¹ Rohimatul Azizah, *“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Timbulnya Kenakalan Remaja dalam Perspektif Pendidikan Islam”*, (Skripsi Sarjana Strata 1 Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008)

¹² Muhammad Mangsur Chanifuddin, *“Pemikiran Pendidikan Nilai Abdullah Nashih Ulwan (Telaah Konsep Pembentukan Akhlak Anak dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam)”*, (Skripsi Sarjana Strata 1 Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007)

dalam pemecahan masalah yang penulis susun, penulis lebih menekankan pada pembentukan kecerdasan emosional anak.

Skripsi yang ditulis Muhammad Ngali Zainal Makmun mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, angkatan 2003 dengan judul *“Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang Tanggung Jawab Pendidikan Kejiwaan Anak bagi Orang Tua dalam Kitab Tarbiyah Al-Aulād Fī Al-Islām”*. Di dalam skripsi tersebut di dalamnya membahas tentang pengertian pendidikan kejiwaan, upaya mendidik anak guna membentuk kepribadian anak, menghindarkan anak dari sifat negatif, dan melatih tanggung jawab.¹³ Dari segi judul memang ada perbedaan tetapi bagi penulis skripsi ini mempunyai kesamaan sudut pandang yaitu mengenai pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang tanggung jawab pendidikan. Dalam pemecahan masalah, Zainal Makmun lebih memfokuskan pada kajiannya yaitu pada pendidikan kejiwaan anak, sedang dalam pemecahan masalah yang penulis susun, penulis lebih menekankan pada kecerdasan emosional anak.

Skripsi yang ditulis Hirpan mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, angkatan 2002 dengan judul *“Pendidikan Sosial dalam Kitab Tarbiyah Al-Aulād Fī Al-Islām karya Abdullah Nashih ‘Ulwan”*. Di dalam skripsi

¹³ Muhammad Ngali Zainal Makmun, *“Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang Tanggung Jawab Pendidikan Kejiwaan Anak bagi Orang Tua dalam Kitab Tarbiyah Al-Aulād Fī Al-Islām”*, (Skripsi Sarjana Strata 1 Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007)

tersebut di dalamnya membahas tentang cara dalam membimbing anak didik agar senantiasa melakukan koreksi diri terlebih dahulu sebelum melakukan kritik terhadap orang lain atau masyarakat.¹⁴ Dari segi judul memang ada perbedaan tetapi bagi penulis skripsi ini mempunyai kesamaan sudut pandang yaitu mengenai pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang tanggung jawab pendidikan dalam kegiatan sosial anak. Dalam pemecahan masalah, Hirpan lebih memfokuskan pada kajiannya yaitu pada pendidikan sosial anak dalam masyarakat, sedang dalam pemecahan masalah yang penulis susun, penulis lebih menekankan pada kecerdasan emosional anak dan pengaruh pola asuh orang tua dalam membimbing anak cerdas dalam kegiatan sosial masyarakatnya.

Skripsi yang ditulis Herlinawati mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, angkatan 2001 dengan judul "*Peranan Orang Tua dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Santri di Pengajian Anak-Anak Nur Farhan Papringan Yogyakarta*". Di dalam skripsi tersebut di dalamnya membahas tentang emosi anak serta cara menangani emosi anak dengan sabar, selain itu dalam upaya membentuk kecerdasan emosional anak diperlukan upaya-upaya dan kerjasama dari berbagai pihak yang terlibat

¹⁴ Hirpan, "*Pendidikan Sosial dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam karya Abdullah Nashih 'Ulwan*" (Skripsi Sarjana Strata 1 Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007)

dalam pendidikan anak.¹⁵Dari segi judul dan metode penelitiannya memang ada perbedaan tetapi bagi penulis skripsi ini mempunyai kesamaan sudut pandang yaitu mengenai peran orang tua dalam membentuk kecerdasan emosional, sedang dalam pemecahan masalah yang penulis susun, penulis lebih menekankan pada pola asuh orang tua dalam membentuk kecerdasan emosional anak dan merujuk pada kitab *Tarbiyah Al-Aulād Fī Al-Islām* karya Abdullah Nashih ‘Ulwan, sedangkan dalam skripsi tersebut penelitian dilakukan dilapangan dalam Pengajian Anak-Anak Nur Farhan Papringan Yogyakarta.

E. Landasan Teori

1. Pola Asuh Orang Tua

Orang tua adalah orang yang bertanggung jawab dalam keluarga atau rumah tangga. Dalam arti sempit, maka orang tua adalah ibu bapak, yaitu yang memiliki andil langsung atas keberadaan kelahiran sang anak.¹⁶ Dalam arti luas orang tua bisa berarti siapa saja yang dipercaya untuk berperan sebagai pembimbing dan pendamping dalam masa pendidikan anak yang lazim disebut wali murid.

Selain itu orang tua adalah orang dewasa yang memiliki tugas mengantarkan kedewasaan anak-anak menuju tingkat kedewasaan yang diharapkan. Dan orang tua itu meliputi ibu, bapak, kakak, paman,

¹⁵ Herlinawati, “*Peranan Orang Tua dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Santri di Pengajian Anak-Anak Nur Farhan Papringan Yogyakarta*”, (Skripsi Sarjana Strata 1 Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008)

¹⁶ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 688.

nenek, kakek dan orang tua lainnya yang berperan dalam pendidikan seorang anak. Akan tetapi orang tua yang dimaksud di sini adalah orang tua yang berperan dalam mendidik anak dalam sebuah keluarga yaitu bapak dan ibu.

Menurut H.M. Ariffin, orang tua memiliki dua fungsi, yaitu pertama berfungsi sebagai pemelihara dan pelindung dan kedua sebagai pendidik dalam keluarga.¹⁷

Pertama berfungsi sebagai pemelihara dan pelindung. Secara kodrati ibu dan bapak di dalam rumah tangga atau keluarga adalah sebagai penanggung jawab tertinggi, tempat meminta segala kebutuhan bagi anak-anaknya. Orang tualah yang menjamin kesejahteraan materi dan kesejahteraan rohani. Orang tua sebagai penanggung jawab keluarga atau anaknya agar hidup bahagia, maka perlu dijaga kesehatannya, akal fikirannya, terutama kebutuhan rohaninya melalui bimbingan keagamaan.

Kedua sebagai pendidik keluarga. Tanggung jawab orang tua merupakan sesuatu yang sudah melekat pada diri seorang yang sudah berstatus sebagai orang tua yang tidak dapat ditolak atau dinafikan. Tanggung jawab orang tua yang paling menonjol dan diperhatikan dalam Islam adalah tanggung jawab terhadap pengarahan dan bimbingan, pengajaran dan pendidikan anak. Tanggung jawab ini

¹⁷ H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama, di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm.8.

berlangsung mulai sejak kelahiran sampai berangsur-angsur anak mencapai dewasa dan mampu memikul kewajiban sendiri.¹⁸

Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semuanya itu secara sadar atau tidak sadar diresapi anak dan kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Hal ini disebabkan karena anak mengidentifikasikan diri pada orang tua sebelum mengadakan identifikasi pada orang lain.

Islam mewajibkan kepada setiap orang yang beriman kepada Allah SWT untuk memberikan pendidikan kepada diri sendiri dan keluarga sebagai jalan untuk menghindarkan keluarga dari siksa api neraka, sebagaimana firman Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.¹⁹

¹⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam 1*, (Semarang: Asy-Syifa, 1981) hlm. 143.

¹⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Keluarga Edisi Hasanah*, hlm. 560.

Demikian pentingnya peran orang tua dalam memberikan bimbingan dan pengajaran kepada anaknya, sehingga bisa menentukan bagaimana kehidupan sang anak kelak. Kesadaran anak yang terbentuk selama pengasuhan orang tuanyalah yang akan membentuk kecerdasan emosionalnya dikemudian hari.

Selain itu, pola asuh merupakan sikap orang tua dalam hubungannya dalam sosialisasi diri anak. Manifestasi dari sikap ini dapat tercermin dari beberapa segi antara lain, cara orang tua menerapkan berbagai aturan, disiplin, pemberian ganjaran dan hukuman, juga cara orang tua menampilkan kekuasaan dan perhatian terhadap keinginan anak.

Pola asuh orang tua sangat berperan dalam proses pendidikan anak baik dalam keluarga maupun sekolah, karena hal ini mencerminkan sejauh mana keterlibatan pendidik secara emosional terhadap anak didik. Orang tua selalu dituntut untuk memberikan yang terbaik bagi anaknya, termasuk dalam pendidikan. Tetapi banyak orang tua yang kurang memahami betapa pentingnya aspek pendekatan dalam mengasuh dan membimbing anak-anaknya.

Pendampingan orang tua dalam pendidikan anak diwujudkan dengan suatu cara-cara tersendiri yang dimiliki orang tua dalam mendidik anak. Cara orang tua mendidik anak inilah yang disebut sebagai pola asuh. Setiap orang tua berusaha menggunakan cara yang

paling baik menurut mereka dalam mendidik anak. Untuk mencari pola yang terbaik maka hendaklah orang tua mempersiapkan diri dengan beragam pengetahuan untuk menemukan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak. Berikut ini merupakan macam-macam pola asuh orang tua dalam mendidik dan mengembangkan anaknya, antara lain:²⁰

a. Pola Asuh *Otoritative* (Otoriter)

Pola asuh ini cenderung tidak memikirkan apa yang terjadi di kemudian hari, lebih fokus pada masa kini atau yang sedang dijalani. Dijalankan untuk kemudahan orang tua dalam pengasuhan, akan tetapi orang tua tidak memperhatikan apakah pengasuhan ini juga mudah untuk anaknya. Selain itu pola asuh ini bersifat menilai dan menuntut anak untuk mematuhi standar mutlak yang ditentukan sepihak oleh orang tua.²¹

Ada beberapa akibat atau efek yang didapatkan dari pola asuh otoriter terhadap perilaku belajar anak, antara lain:

- 1) Anak menjadi tidak percaya diri, kurang spontan ragu-ragu dan pasif, serta memiliki masalah konsentrasi dalam belajar.
- 2) Ia menjalankan tugas-tugasnya lebih disebabkan oleh takut hukuman.

²⁰ Rani Razak Noeman, *Amazing Parenting: Menjadi Orang Tua Asyik Membentuk Anak Hebat* (Jakarta: Noura Books, 2012), hlm. 31-40.

²¹ Rani Razak Noeman, *Amazing Parenting: Menjadi Orang Tua Asyik Membentuk Anak Hebat*, hlm. 32.

- 3) Di sekolah memiliki kecenderungan berperilaku antisosial, agresif, impulsif dan perilaku negatif lainnya.
- 4) Anak perempuan cenderung menjadi pendiam.

b. Pola Asuh *Permissive* (Pemanjaan)

Pola asuh ini berpendapat bahwa segala sesuatu berpusat pada kepentingan anak, dan orang tua tidak berani menegur, takut anak menangis dan khawatir anak kecewa. Akibat dari pola asuh ini terhadap perilaku anak belajar, antara lain:²²

Anak memang menjadi tampak responsif dalam belajar, akan tetapi masih tampak kurang matang atau manja, impulsif dan mementingkan diri sendiri, kurang percaya diri atau cengeng dan mudah menyerah dalam menghadapi hambatan atau kesulitan dalam tugas-tugasnya. Dan perilaku anak di sekolah menjadi agresif.

c. Pola Asuh *Indulgent* (Penelantaran)

Pola asuh ini bersifat menelantarkan anak secara psikis. Kurang memperhatikan perkembangan psikis anak. Anak dibiarkan berkembang sendiri tanpa adanya didikan dan pengarahan dari orang tua. Orang tua lebih memprioritaskan kepentingannya sendiri karena kesibukannya. Akibat dari pola asuh indulgent terhadap perilaku belajar anak:

²² Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid II*, (Jakarta: Airlangga, 1992), hlm. 69.

- 1) Anak dengan pola asuh ini paling potensial terlibat dalam kenakalan remaja seperti penggunaan narkoba, merokok di usia dini dan tindak kriminal lainnya.
- 2) Anak menjadi impulsive dan agresif serta kurang mampu berkonsentrasi pada suatu aktifitas atau kegiatan.
- 3) Lebih mudah frustrasi²³

d. Pola Asuh *Autoritatif* (Demokratis)

Orang tua menerima anak dengan sepenuh hati, memiliki wawasan kehidupan masa depan yang dipengaruhi oleh tindakan-tindakan masa kini. Orang tua memprioritaskan kepentingan anak, tapi tidak ragu-ragu mengendalikan anak. Membimbing anak kearah kemandirian, lebih menghargai anak yang memiliki emosi dan pendapat atau pikirannya sendiri, membebaskan anak berkreasi, dan orang tua terbuka dalam berkomunikasi.²⁴ Efek atau akibat dari pola asuh autoritatif terhadap perilaku belajar anak, antara lain:

- 1) Anak lebih mandiri, tegas terhadap diri sendiri dan memiliki kemampuan introspeksi serta pengendalian diri
- 2) Mudah bekerjasama dengan orang lain dan kooperatif terhadap aturan

²³ Rani Razak Noeman, *Amazing Parenting: Menjadi Orang Tua Asyik Membentuk Anak Hebat*, hlm. 38.

²⁴ Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 49.

- 3) Lebih percaya diri akan kemampuannya menyelesaikan tugas-tugas
- 4) Mantap, merasa aman dan menyukai serta semangat dalam tugas-tugas belajar
- 5) Memiliki keterampilan sosial yang baik dan trampil menyelesaikan permasalahan
- 6) Tampak lebih kreatif dan memiliki motivasi berprestasi²⁵

2. Membentuk Kecerdasan Emosional

Membentuk atau mendidik anak adalah mengarahkan, mengajar dan membentuk atau menciptakan pola yang akan dicapai oleh orang tua sebagai mana yang diharapkan.

Anak cerdas adalah anak yang otak rasional dan otak emosionalnya matang secara tepat. Atau anak yang otak rasional, otak emosional dan fungsi-fungsi motoriknya berjalan dengan baik. Otak rasional berpusat di kulit otak. Mengurusi hal-hal yang berkaitan dengan berpikir rasional, seperti berhitung, memecahkan masalah dan lain sebagainya. Sedangkan otak emosional berpusat di system limbik. Mengurusi soal perasaan, tentang bagaimana kita menguasai diri, mengendalikan dan bertindak sesuai dengan kadarnya yang dianggap baik.²⁶

²⁵ Rani Razak Noeman, *Amazing Parenting: Menjadi Orang Tua Asyik Membentuk Anak Hebat*, hlm. 40.

²⁶ Pasiak, Taufik, *Manajemen Kecerdasan* (Bandung: Mizan Pustaka, 2006), hlm. 95-97.

Kecerdasan dapat diartikan pula sebagai kemampuan dan kapasitas seseorang untuk dapat menerima informasi yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya, menyimpan informasi tersebut di dalam ingatan dan kemudian menjadikan pengetahuan yang sudah didapat itu menjadi dasar dalam tindakan sehari-hari.²⁷

Kecerdasan Kognitif atau yang sering disebut dengan kecerdasan Intelektual merupakan kecerdasan atau kemampuan berfikir seseorang dalam memecahkan suatu masalah. Tingkat kecerdasan perkembangan kognisi atau intelek atau akal seseorang dapat dilihat dengan mengikuti tes kecerdasan atau akrab disebut tes intelegensi. Dan hasil tes tersebut berupa angka yang disebut IQ (Intelligence Quotient). Perkembangan kognisi atau perkembangan intelek adalah pandangan umum dalam dunia psikologi yang digunakan untuk menjelaskan perkembangan cara berfikir yang dimiliki oleh manusia.²⁸

Kecerdasan Emosional merupakan kemampuan seseorang dalam bertingkah laku atau berakhlak yang baik sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat. Dr. Roger Sperry adalah orang pertama yang menemukan bahwa otak manusia yang terdiri dari dua bagian yaitu kiri dan kanan, kedua bagian tersebut memiliki fungsinya masing-masing. Fungsi otak kiri adalah untuk mengendalikan pikiran

²⁷ Wulan Ratna, *Mengasah Kecerdasan Pada Anak* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 3.

²⁸ Wulan Ratna, *Mengasah Kecerdasan Pada Anak*, hlm. 4.

sadar yang dimiliki manusia. Perkembangan fungsi otak kiri inilah yang menentukan kecerdasan atau intelektual seseorang, diantaranya adalah kemampuan analisis, kemampuan bicara dan mengenali bahasa. Otak kanan, disisi lain, berfungsi untuk mengendalikan fikiran bawah sadar manusia yaitu yang berkaitan dengan emosi dan intuisi.²⁹

Hingga saat ini, perkembangan pendidikan anak di Indonesia lebih difokuskan pada perkembangan otak kiri saja yaitu untuk meningkatkan daya pikir anak. Perkembangan otak kanan yang berkaitan dengan kemampuan bawah sadar anak sepertinya tidak terlalu diperhatikan. Kecerdasan intelektual dipercaya oleh masyarakat sebagai aspek utama yang menentukan keberhasilan seseorang baik dalam pendidikan maupun dalam dunia kerja.

Banyak ahli sudah melakukan banyak penelitian tentang perkembangan kecerdasan, yang berkaitan dengan perkembangan otak kiri dan kanan manusia. Otak kiri berhubungan dengan perkembangan intelektual manusia, sedangkan otak kanan lebih berpengaruh pada perkembangan emosi. Salah satu penelitian tersebut dilakukan oleh Howard Gardner, seorang psikolog Amerika, sekitar tahun 80-an. Gardner menyatakan bahwa kecerdasan manusia tidak bersifat tunggal melainkan majemuk, yang artinya adalah bahwa kecerdasan manusia tidak hanya bergantung pada perkembangan otak kiri saja, melainkan dipengaruhi juga oleh perkembangan otak kanan. Dengan kata lain,

²⁹ Wulan Ratna, *Mengasah Kecerdasan Pada Anak*, hlm. 13-20.

bentuk kecerdasan manusia ada bermacam-macam yang masing-masing akan mempengaruhi perilaku manusia secara langsung.

Kecerdasan emosi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menyadari emosi dan perasaannya sendiri disamping mengerti apa yang sedang dirasakan oleh orang lain, memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosianya, serta menggunakan perasaannya dalam berfikir dan bertingkah laku. Daniel Goleman menjelaskan bahwa kemampuan anak dalam mengendalikan emosinya akan membawa kemudahan bagi mereka dalam berkonsentrasi, sehingga proses menerima dan mengingat informasi dan pengetahuan juga meningkat. Dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan emosi anak yang tinggi akan memudahkan mereka dalam menjalani proses belajar di lingkungan luas.³⁰

Daniel Goleman merumuskan bahwa untuk mengetahui manusia yang memiliki EQ tinggi, ada ciri-ciri tertentu yang harus dimilikinya. Beliau memetakan dua macam kerangka kerja kecakapan emosi yaitu, kecakapan pribadi (personal competence) dan kecakapan social (social competence). Kecakapan emosi kita menunjukkan berapa banyak potensi itu yang telah kita terjemahkan ke dalam kemampuan di lingkungan sekitar kita, sebagai contoh, pandai dalam melayani pelanggan adalah kecakapan emosi yang didasarkan pada empati.

³⁰ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional Anak untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm.125.

Begitu pula sifat dapat dipercaya adalah kecakapan yang didasarkan pada pengaturan diri, atau kemampuan menangani impuls dan emosi. Masing-masing dari kecakapan tersebut memiliki ciri-ciri tertentu yang digabung menjadi lima ciri. Adapun kelima ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:³¹

a. Kesadaran Diri

Kesadaran diri yaitu mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atau kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.³²

Salah satu dasar kecerdasan emosi adalah mengenali emosi diri sendiri pada saat perasaan itu muncul. Ketidakmampuan untuk menyadari perasaan diri sendiri membuat orang berada di bawah kekuasaan emosi. Dengan memiliki keyakinan lebih atas perasaan sendiri, maka akan timbul kemampuan untuk mengatasi masalah-masalah dan membuat keputusan-keputusan yang bersifat pribadi.

b. Pengaturan Diri

Pengaturan diri yaitu penekanan pada kemampuan mengontrol diri dari hambatan-hambatan emosional yang negative. Apabila kesadaran diri memusatkan perhatian pada pengenalan

³¹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional Anak untuk Mencapai Puncak Prestasi*, hlm. 64.

³² Forum Kajian Budaya dan Agama (FKBA), *Kecerdasan Emosi dan Quantum Learning*, (Yogyakarta: FKBA, 2000), hlm. 3.

ragam emosi dan membangun konsep diri, maka focus pengaturan diri adalah mengetahui secara tepat sebab munculnya emosi tertentu, mengelola secara akurat dan bijaksana agar tetap dapat berfikir jernih dan berfokus³³.

Menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi, emosi yang berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama, menggoyahkan kestabilan kita³⁴

Setelah menyadari emosi dari dalam diri, seseorang akan mengalami kemajuan emosi lebih lanjut dengan berkembangnya kemampuan untuk mengendalikan emosinya. Dengan mengendalikan emosi, seseorang akan mampu untuk beradaptasi dengan perubahan perasaannya baik yang sifatnya positif maupun negatif.

c. Motivasi Diri

Motivasi diri berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menata emosinya, memusatkan perhatian pada perasaan yang positif dan mengesampingkan perasaan yang bersifat negatif.

³³ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional Anak untuk Mencapai Puncak Prestasi*, hlm. 83-107.

³⁴ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional Anak untuk Mencapai Puncak Prestasi*, hlm. 58.

Menurut Goleman, ada empat kemampuan motivasi yang harus dimiliki antara lain, dorongan berprestasi, komitmen, inisiatif, dan optimis.³⁵

d. Mengenali Emosi Orang Lain

Kemampuan untuk menyadari dan mengendalikan emosi diri sendiri tidak akan lengkap apabila tidak diimbangi dengan kemampuan untuk menyadari emosi dan perasaan dari orang-orang di sekeliling kita. Dengan demikian, perkembangan kecerdasan emosi selanjutnya adalah berkaitan dengan peran manusia sebagai makhluk sosial yaitu ketrampilan seseorang untuk bergaul. Dalam hubungannya dengan orang lain, seseorang dengan kecerdasan emosi yang tinggi akan dapat merasakan, mengerti dan memberi reaksi yang semestinya pada emosi yang sedang dirasakan oleh orang lain disekitarnya.

Menurut Martin Hoffman, seorang peneliti di bidang empati atau dengan kata lain dapat mengenali emosi orang lain, berpendapat bahwa akal moralitas ada dalam empati, sebab sangat mempengaruhi daya nalar seseorang, makin mampu seseorang berempati, maka akan semakin mampu ia dalam menalar situasi-situasi yang berkaitan dengan perilaku moral dan makin mampu ia

³⁵ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional Anak untuk Mencapai Puncak Prestasi*, hlm.181-196.

menalar situasi moral, maka semakin tinggi pula perjuangan moral yang dicapainya.³⁶

e. Membina Hubungan

Melengkapi kemampuan seseorang dalam mengenali emosi yang sedang dirasakan oleh orang lain di sekitarnya adalah ketrampilan untuk memberikan pengaruh yang baik bagi orang lain tersebut.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa perkembangan emosi anak, dimulai sejak mereka dilahirkan di dunia. Dan proses untuk melatih emosional anak dapat dilakukan oleh orang tua atau guru pada saat anak sudah memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan mengolah informasi yang mereka dapat di dunia luar. Akan tetapi proses pengenalan terhadap prinsip-prinsip yang menentukan tingkat kecerdasan emosional anak dapat dimulai atau diterapkan sejak masa kanak-kanak. Hal ini karena tingkat kecerdasan emosi yang tinggi akan memudahkan anak untuk meningkatkan kecerdasan kognisi mereka. Jadi pada intinya kecerdasan emosi yang tinggi membantu anak untuk belajar.³⁷

³⁶ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1986), hlm. 74.

³⁷ Wulan Ratna, *Mengasah Kecerdasan Pada Anak*, hlm.18-20.

3. Karakteristik Kecerdasan Emosional

Goleman (1997) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati.³⁸

Emosi adalah dorongan untuk bertindak, rencana untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur. Emosi dalam makna paling harfiah didefinisikan di dalam Oxford English Dictionary sebagai “Setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meup-luap”. Dari definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa, dalam menghadapi peristiwa, akan terjadi kerjasama antara pikiran emosional dan rasional. Perasaan memiliki arti penting bagi pikiran dan pikiran sangat penting bagi perasaan. Namun jika muncul nafsu maka keseimbangan itu akan berubah.

Dari definisi tersebut, maka dapat disimpulkan ciri-ciri kecerdasan emosional secara umum, diantaranya yaitu.³⁹

³⁸[file:///H:/S/Kecerdasan Emosional Pengertian, Definisi dan Unsur-unsurnya.htm](file:///H:/S/Kecerdasan%20Emosional%20Pengertian,%20Definisi%20dan%20Unsur-unsurnya.htm), sebagaimana diakses pada tanggal 4 September 2013 pukul 06.15 WIB.

³⁹[file:///H:/S/Tahukah Anda tentang Ciriciri Kecerdasan Emosional.htm](file:///H:/S/Tahukah%20Anda%20tentang%20Ciriciri%20Kecerdasan%20Emosional.htm), sebagaimana diakses pada tanggal 4 September 2013 pukul 06.16 WIB.

a. Kendali diri

Kendali diri adalah pengendalian tindakan emosional yang berlebihan. Tujuannya adalah keseimbangan emosi, bukan menekannya, karena setiap perasaan mempunyai nilai dan makna tertentu bagi kehidupan manusia. Menurut Goleman, apabila emosi terlalu ditekan dapat membuat kebosanan, namun bila emosi tidak terkendali dan terus-menerus maka akan stres, depresi dan marah yang meluap-luap. Penguasaan dan pengendalian diri atau emosi tidak terbatas pada suatu waktu dan tempat tertentu saja. Manusia dituntut untuk dapat menguasai emosi dirinya pada setiap keadaan dan tempat.⁴⁰

b. Empati

Menurut Goleman, Empati adalah memahami perasaan dan masalah orang lain, berpikir dengan sudut pandang orang lain dan menghargai perasaan orang mengenai berbagai hal. Empati dibangun berdasarkan kesadaran diri, semakin terbuka kepada emosi diri sendiri maka makin terampil kita membaca perasaan orang lain.⁴¹

c. Pengaturan diri

Goleman mengatakan bahwa, “Pengaturan diri adalah menangani emosi kita sehingga berdampak positif kepada

⁴⁰ Forum Kajian Budaya dan Agama (FKBA), *Kecerdasan Emosi dan Quantum Learning*, hlm. 24.

⁴¹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional Anak untuk Mencapai Puncak Prestasi*, hlm. 147.

pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi”⁴².

d. Motivasi

Motivasi adalah menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Orang yang termotivasi mempunyai keinginan dan kemauan untuk menghadapi dan mengatasi rintangan-rintangan. Bagi banyak orang motivasi diri sama dengan kerja keras, dan kerja keras akan membuahkan keberhasilan dan kepuasan pribadi.⁴³

e. Keterampilan sosial

Keterampilan sosial adalah menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah serta menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerjasama dan bekerja dalam organisasi.

58. ⁴² Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional Anak untuk Mencapai Puncak Prestasi*, hlm.

181. ⁴³ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional Anak untuk Mencapai Puncak Prestasi*, hlm.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah *Library Research* (penelitian kepustakaan) yaitu jenis penelitian yang berusaha menghimpun data penelitian dari khazanah literatur dan menjadikan “dunia teks” sebagai obyek utama analisisnya. Penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian kualitatif yang pada umumnya tidak terjun ke lapangan dalam pencarian sumber datanya. Penelitian kepustakaan merupakan metode yang digunakan dalam pencarian data, atau cara pengamatan secara mendalam untuk menemukan jawaban dari masalah yang diteliti. Jadi yang dimaksud penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya tulis atau memperdalam kajian teoritis.⁴⁴

2. Metode Pengumpulan Data

Karena jenis penelitian kepustakaan murni, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan, yaitu dengan mengkaji dan menelaah pelbagai buku maupun tulisan-tulisan, baik jurnal maupun majalah, yang mempunyai relevansi dengan tema sentral dalam pembahasan skripsi ini. Adapun yang dapat dijadikan sumber data dapat dikelompokkan menjadi dua bagian:

a. Sumber Primer

⁴⁴ Tasman Hamami, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi* (Yogyakarta: Jurusan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2004), hlm.21.

Sumber primer adalah suatu informasi yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan dan penyimpanan data.⁴⁵

Fokus penelitian ini terletak pada pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang pola asuh orang tua dalam membentuk kecerdasan emosional anak, untuk itu yang menjadi sumber primer dalam pembahasan skripsi ini adalah kitab *Tarbiyah Al-Aulād Fī Al-Islām* karya Abdullah Nashih Ulwan yang diterbitkan oleh penerbit Alsalam Mesir, yang terbagi menjadi dua jilid. Kitab "*Tarbiyah Al-Aulād Fī Al-Islām*" yang telah diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim yang berjudul *Pendidikan Anak dalam Islam* yang diterbitkan oleh Penerbit Insan Kamil Solo, yang dijadikan menjadi satu buku. Disamping diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim, kitab ini juga diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri yang diterbitkan oleh Pustaka Amani Jakarta, yang dibagi menjadi dua jilid. Selain itu, kitab ini juga diterjemahkan oleh Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim yang diterbitkan oleh PT. Remaja Rosdakarya pada tahun 1992, dalam format yang berbeda. Terbitan PT. Remaja Rosdakarya pembahasannya disusun secara terpisah, sehingga menjadi beberapa judul seperti Pendidikan Anak dalam Islam, Mengembangkan Kepribadian Anak, Pemeliharaan

⁴⁵ Muh Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi* (Bandung: Angkasa, 1984), hlm. 42.

Kesehatan Jiwa Anak, Pendidikan Sosial Anak, Pendidikan Seks, dan Kaidah-Kaidah Dasar.

Penulis memilih menggunakan buku terjemah yang diterbitkan Penerbit Insan Kamil Solo, dengan alasan bahwa bahasannya mudah dipahami serta penyusunannya tidak terpisah-pisah dan dijadikan menjadi satu buku, sehingga lebih mudah untuk dipelajari.

b. Data Sekunder

Sumber sekunder adalah informasi yang tidak secara langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap informasi yang ada. Sumber sekunder diantaranya buku karangan Powell Hopson, Darlene, dkk, dengan judul *Menuju Keluarga Kompak*; Tim pustaka familia, *Warna-warni kecerdasan Anak dan Pendampingannya*; H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama, di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Selain itu juga tulisan-tulisan lain yang terkait dengan tema pembahasan skripsi ini, baik buku, majalah, jurnal, maupun data dari internet.

3. Pendekatan Masalah

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis-pedagogis, yaitu pendekatan yang berpandangan bahwa manusia didik dan makhluk Tuhan yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan ruhaniah dan

jasmaniah yang akan memerlukan bimbingan dan pengarahan melalui proses pendidikan.⁴⁶

Pendekatan psikologis dan paedagogis ini menuntut kepada kita untuk berpandangan bahwa manusia didik adalah makhluk Tuhan yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan rohaniah dan jasmaniah yang memerlukan bimbingan dan pengajaran melalui proses pendidikan. Membimbing dan mengarahkan perkembangan jiwa dan pertumbuhan jasmani dalam pengertian pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pengertian psikologis. Karena pekerjaan mendidik atau mengajar yang bersasaran manusia yang sedang berkembang dan bertumbuh itu harus didasarkan atas tahap-tahap perkembangan atau pertumbuhan psikologis, dimana psikologis telah banyak melakukan studi secara khusus dari aspek-aspek kemampuan belajar manusia.⁴⁷

4. Metode Analisa Data

Setelah data-data terkumpul, maka dilakukan analisis data. Metode analisis yang dipakai adalah metode *deskriptif*, dengan teknik analisis isi (*conten analysis*). Metode deskripsi yaitu cara mendapatkan keterangan-keterangan, proposisi-proposisi, konsepsi-konsepsi, dan hakikat yang sifatnya mendasar, atau menguraikan secara teratur

⁴⁶ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).hlm. 136.

⁴⁷ <http://Skripsi-fifacomputer.blogspot.com> , sebagaimana diakses pada tanggal 7 Februari pukul 06.11 WIB.

menyangkut tema yang dimaksud, dengan menguraikan karya-karya secara sistematis, faktual dan akurat.⁴⁸ Teknik analisis ini adalah mengungkapkan konsep-konsep dan gagasan-gagasan yang terdapat pada data primer, kemudian dianalisis dengan didukung data-data sekunder, untuk selanjutnya melalui analisis ini, data-data tersebut akan ditarik kesimpulan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran umum mengenai susunan skripsi ini, maka perlu dikemukakan sistematika pembahasan yang secara garis besar terdiri dari empat bab yang terdiri dari :

Bab I terdiri dari latar belakang masalah yang menguraikan tentang topik masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini, kemudian signifikansi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu pola asuh orang tua dalam membentuk kecerdasan emosional anak dalam kajian kitab *Tarbiyah Al-Aulād Fī Al-Islām*. Disamping itu, pada bab ini juga akan dipaparkan tinjauan pustaka yang berguna untuk mengetahui dimana letak penelitian ini diantara penelitian yang sudah ada sebelumnya. Selanjutnya, pada bab ini juga akan diuraikan kerangka teori yang akan membatasi pembahasan dari penelitian ini dan juga akan menjadi dasar teori peneliti dalam mengkaji kitab *Tarbiyah Al-Aulād Fī Al-Islām* tentang pola asuh orang tua dalam membentuk kecerdasan emosional anak.

⁴⁸ Anton Bakker dan Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (yogyakarta: Kanisius1990),hlm.64.

Mengenai metodologi dalam penelitian ini juga akan dijelaskan secara runtut pada bab satu. Terakhir gambaran singkat mengenai struktur pembahasan skripsi ini secara keseluruhan.

Bab II berisi gambaran umum tentang tokoh Abdullah Nashih 'Ulwan yang terbagi menjadi beberapa sub bahasan, pertama berkaitan dengan riwayat hidup, ke dua kondisi sosial politik, ke tiga corak dan wacana pemikiran tentang pendidikan, ke empat karya-karya yang dihasilkannya dan ke lima tentang gambaran umum kitab *Tarbiyah Al-Aulād Fī Al-Islām*.

Bab III berisi pemikiran Abdullah Nashih Ulwan, yang pertama tentang pola asuh orang tua dalam membentuk kecerdasan emosional anak, ke dua materi tentang kecerdasan emosional, dan ke tiga metode pendidikan emosional anak.

Bab IV berisi tentang kesimpulan dari pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyah Al-Aulād Fī Al-Islām* tentang pola asuh orang tua dalam membentuk kecerdasan emosional anak. Selain itu dalam bab ini juga berisi tentang saran-saran untuk mengakhiri bahasan penelitian, pada halaman terakhir terdapat daftar pustaka dan lampiran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Abdullah Nashih Ulwan menyarankan bahwa pola asuh orang tua yang baik dalam mendidik anak harus dimulai dari sejak dini. Ia menyarankan kepada setiap pendidik baik guru maupun orang tua untuk meniru pendidikan agama yang diajarkan Rasulullah Saw. Konsep pola asuh orang tua yang baik menurut pandangan Abdullah Nashih Ulwan yaitu pola asuh demokratis. Menurutnya pola asuh ini dapat tercermin dari beberapa segi antara lain sikap orang tua bersosialisasi dengan diri anak, cara orang tua menerapkan berbagai aturan, disiplin, pemberian ganjaran dan hukuman, juga cara orang tua menampilkan kekuasaan dan perhatian terhadap keinginan anak.
2. Kecerdasan emosional menurut pandangan Abdullah Nashih Ulwan merupakan keutamaan sikap dan watak yang berpegang pada etika sosial yang utama dan dasar-dasar kejiwaan yang mulia, serta bersumber dari akidah Islam yang abadi dan perasaan keimanan yang tulus. Tujuan orang tua dalam membentuk kecerdasan emosional anak

adalah agar seorang anak tampil dimasyarakat sebagai generasi yang mampu berinteraksi sosial dengan baik, beradab, seimbang, berakal yang matang, berakhlak dan berperilaku yang bijaksana. Seorang anak yang mempunyai kecerdasan emosional maka ia akan mempunyai jiwa sosial yang tinggi, akhlak dan perilaku yang mulia, beradab dan bermoral sesuai dengan aturan masyarakat, dan bijaksana dalam setiap tindakan dan pemikirannya.

3. Metode yang dapat digunakan oleh para orang tua dalam mendidik anak-anaknya supaya terbentuk kecerdasan emosionalnya, ditempuh Abdullah Nashih Ulwan dengan cara pembiasaan, keteladanan, nasihat, perhatian, pengawasan, mendidik dengan hukuman, dan metode pendidikan Islam yang dapat digunakan orang tua guna membentuk akhlak atau kecerdasan emosional anak. Dan dalam menerapkan metode pendidikan tersebut harus disesuaikan dengan tujuan, kondisi dan kebutuhan anak.

B. Saran-saran

Adapun saran yang dapat penyusun paparkan mengenai hasil penelitian ini, antara lain:

1. Hendaknya orang tua dalam mendidik anaknya dengan penuh rasa tanggung jawab, karena Allah akan meminta pertanggungjawabannya kelak di akhirat.

2. Membentuk kecerdasan emosional anak sangat penting dilakukan, supaya anak dapat hidup di masyarakat sesuai dengan etika, norma, aturan dan adat masyarakat, serta mempunyai akhlak dan jiwa sosial yang tinggi.
3. Orang tua dalam menerapkan metode pendidikan hendaknya disesuaikan dengan tujuan, kondisi dan kebutuhan anak.
4. Hendaknya orang tua memakai tahapan-tahapan yang tepat dalam memberikan pendidikan maupun hukuman pada anak. Sehingga anak dapat menerima sesuai kemampuan dan daya tangkapnya.
5. Sebelum hukuman pukul itu diterapkan, hendaklah orang tua terlebih dahulu menjalankan segala siasat seperti nasehat, perangsang, motivasi, dorongan, pujian, yang semua itu sebagai upaya agar anak mau berbuat baik dan meninggalkan perbuatan jelek.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Khudori Sholeh. 2003. *Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Jendela
- Abdullah Nashih Ulwan. 1992. *Kaidah-kaidah Dasar*, Penerjemah: Khaliluliah Ahmas Masjkur Hakim. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Abdullah Nashih Ulwan. 1981. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam 1*. Semarang: Asy-Syifa
- Abdullah Nashih Ulwan. 2006. *Tarbiyah Al-Aulād Fī Al-Islām*. Mesir: Al Salam
- Abdullah Nashih Ulwan. 2012. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta : Pustaka Amani
- Abdullah Nashih Ulwan. 2012. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Solo : Insan Kamil
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip Metode Pendidikan Islam: dalam Keluarga Sekolah dan Masyarakat*, Penerjemah: Hery Noer Aly. 1989. Semarang: CV. Diponegoro
- Abu Bakar, Usman & Surohim. 2005. *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Safira Insania Pres
- Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. 2000. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Ahmad Tafsir, dkk. 2004. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Mimbar Pustaka
- Ali Rahnema. 1996. *Para Perintis Zaman Baru Islam*. Bandung: Mizan
- Anton Bakker dan Charis Zubair. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius
- Athiyah Al-Abrasyi. 1993. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Baharuddin. 2004. *Paradigma Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Busthami Muhammad Zaid. 1992. *Pembaharu dan Pembaharuan dalam Islam*, Penerjemah : Mundziri. Ponorogo: PSIA
- Daniel Goleman. 1997. *Kiat-Kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Elizabeth Hurlock. 1992. *Perkembangan Anak Jilid II*. Jakarta: Airlangga
- Fachry Ali dan Bachtiar Effendi. 1980. *Merambah Jalan Baru Islam*. Bandung: Mizan
- Herlinawati, “*Peranan Orang Tua dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Santri di Pengajian Anak-Anak Nur Farhan Papingan Yogyakarta*”, (Skripsi Sarjana Strata 1 Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008)
- Hirpan, “*Pendidikan Sosial dalam Kitab Tarbiyatul Aulād Fīl Islām karya Abdullah Nashih ‘Ulwan*” (Skripsi Sarjana Strata 1 Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007)
- K. Bertens. 2004. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Kementrian Agama Republi Indonesia. 2009. *Al- Quran Keluarga Edisi Hasanah*. Jakarta: Fitrah Rabbani
- Khatib Ahmad Santhut. 1998. *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral, dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, Penerjemah: Ibnu Burdah. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- M. Arifin. 1978. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama, di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang
- M. Arifin. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mahfudh Salahuddin, dkk. 1987. *Metodologi Pendidikan Agama*. Surabaya: PT Bina Ilmu
- Mangun Budiyanto. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Griya Santri
- Mansur. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Maurice. J. Elias. 2002. *Cara-cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ*. Bandung: Kaifa

- Migdad Yaljan. 2004. *Kecerdasan Moral*, Penerjemah: Tulus Musthofa. Yogyakarta: Pustaka Fahima
- Muh Ali. 1984. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa
- Muhammad Mangsur Chanifuddin, “*Pemikiran Pendidikan Nilai Abdullah Nashih Ulwan (Telaah Konsep Pembentukan Akhlak Anak dalam Kitab Tarbiyatul Aulād Fīl Islām)*”, (Skripsi Sarjana Strata 1 Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007)
- Muhammad Ngali Zainal Makmun, “*Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang Tanggung Jawab Pendidikan Kejiwaan Anak bagi Orang Tua dalam Kitab Tarbiyatul Aulād Fīl Islām*”,(Skripsi Sarjana Strata 1 Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007)
- Ngalim Purwanto. 2004. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Pasiak, Taufik. 2006. *Manajemen Kecerdasan*. Bandung: Mizan Pustaka
- Powell Hopson, Darlene, dkk. 2002. *Menuju Keluarga Kompak*. Bandung: Kaifa
- Ranchman Assegaf. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Rani Razak Noeman. 2012. *Amazing Parenting: Menjadi Orang Tua Asyik Membentuk Anak Hebat*. Jakarta: Noura Books
- Rohimatul Azizah, “*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Timbulnya Kenakalan Remaja dalam Perspektif Pendidikan Islam*”, (Skripsi Sarjana Strata 1 Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008)
- Ruswan Thoyib dan Darmuin. 2004. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ruswan Thoyib dan Darmuin. 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Samsul Munir Amin. 2007. *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*. Jakarta: Amzah
- Syamsul Yusuf. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Tasman Hamami, dkk. 2004. *Panduan Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Tim pustaka familia. 2006. *Warna-warni kecerdasan Anak dan Pendampingannya*. Yogyakarta: Kanisius

Umar Hasyim. 1983. *Cara Mendidik Anak dalam Islam*. Surabaya: PT Bina Ilmu

Umar Hasyim. 1994. *Cara Mendidik Anak dalam Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

W.J.S. Poerwadarminta. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Wulan Ratna. 2011. *Mengasah Kecerdasan Pada Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

<file:///H:/S/Kecerdasan Emosional Pengertian, Definisi dan Unsur-unsurnya.htm>

<file:///H:/S/Tahukah Anda tentang Ciri-ciri Kecerdasan Emosional.htm.pdf>

<http://www.referensimakalah.com-biografi-abdullah-nasih-ulwan.html>

<http://tamanulama.blogspot.com>

<http://Skripsi-fifacomputer.blogspot.com>